

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga metode penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Islam Durenan, selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk data deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal sampai akhir guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan mencari dan memilih data yang perlukan.

Seluruh data yang terkumpul yang langkah selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan mempermudah dalam menemukan gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti menjabarkannya menjadi tiga bagian berdasarkan urutan fokus penelitian, yaitu:

1. Penguatan motivasi belajar intrinsik siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019

Motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah. Ada dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam pembahasan kali ini penulis akan mengupas motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik sendiri merupakan motif belajar yang muncul dari dalam dirinya tanpa adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Siswa yang memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya tentu akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru. Karena dalam dirinya sudah dipupuk rasa ketertarikan terhadap sesuatu, sehingga hal itu dapat meningkatkan rasa keingintahuannya.

Terkait dengan rasa ketertarikan terhadap suatu hal, siswa di SMP Islam tertarik bersekolah di SMP Islam ini karena sekolah ini menerapkan pembelajaran PAI seperti halnya di Madrasah Tsanawiyah. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas 9A yang ketika diwawancarai terkait dengan ketertarikannya bersekolah disini

“Saya ingin sekolah disini karena saya ingin memperdalam ilmu agama Islam, karena disini PAI dipecah menjadi fiqh, akidah akhlak, Al-Qur’an Hadis, SKI dan Aswaja. Dengan banyaknya pelajaran agama yang saya pelajari akan memperbanyak ilmu agama saya. Selain ilmu agama yang diajarkan disini, kegiatan pramuka disini sangat populer sejak dulu. Jadi, saya juga tertarik dan ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah ini.” (1/W/PD1-1/13-01-2019)⁸⁵

⁸⁵ Lampiran 6, hal. 168

Dalam Mata pelajaran Akidah Akhlak ini, salah satu siswa SMP Islam Durenan Trenggalek berpendapat bahwa

“Akidah Akhlak bagi saya merupakan mata pelajaran mudah dan enak dimengerti. Pembelajarannya menyenangkan, jadi materi yang disampaikan itu bisa dimengerti. Mata pelajaran akidah akhlak ini kan kebanyakan menyangkut pembelajaran terkait dengan tingkah laku manusia ya mbk, jadi saya tuh pengen belajar akidah akhlak supaya dalam keseharian saya itu dapat berbuat kebaikan.” (1/W/PD2-2/24-01-2019)⁸⁶

“Guru mata pelajaran Akidah akhlak disini menyenangkan, sehingga membuat saya itu senang mempelajari mata pelajaran ini. Materi-materi yang disampaikan itu mudah diterima, sehingga saya paham dengan pembelajarannya. Selain itu saya juga ingin menjadi yang terbaik dalam pembelajaran. Baik itu terbaik dalam hal nilai maupun terbaik dalam sosial saya.” (1/W/PD1-2/13-01-2019)⁸⁷

Terkait dengan ketertarikan siswa dalam menerima pelajaran akidah akhlak mereka menjelaskan bahwa,

“Pelajaran agama disini sangat saya sukai mbak, faktor guru juga saya sangat suka karena gurunya itu menyampaikan materi itu mudah dipahami, serta pemberian soal-soal itu siswa nya juga sudah mengerti sehingga bisa dijawab dengan mudah mbak.” (1/W/PD2-4/24-01-2019)⁸⁸

“cara guru menyampaikan materi dengan ceramah dan diseling dengan dongeng kisah-kisah sejarah itu yang membuat saya senang terhadap pembelajaran akidah akhlak ini.” (1/W/PD1-4/13-01-2019)⁸⁹

Selanjutnya peneliti bertanya terkait dengan perasaan siswa sebelum menerima pelajaran akidah akhlak yaitu

⁸⁶ Lampiran 6, hal. 168

⁸⁷ Lampiran 6, hal. 168

⁸⁸ Lampiran 6, hal. 169

⁸⁹ Lampiran 6, hal. 169

“kalau pelajaran akidah akhlak ini ditaruh pada siang hari itu biasa saya sudah mulai bosan dengan pembelajaran. Apalagi kalau gurunya itu menjelaskannya hanya dengan ceramah saja. dampaknya itu temen-temen ada yang ngantuk ada yang tidur, ada yang rame sendiri, ada yang bolak-balik ijin ke toilet. Berbeda lagi kalau pelajaran ini ditaruh di awal pelajaran pasti lebih fresh dan semangat buat belajar itu ada mbak.” (1/W/PD1-11/13-01-2019)⁹⁰

“awal-awal saya berfikir akidah akhlak itu pembelajarannya membosankan kemudian gurunya galak. Apalagi kalau jam pelajaran akidah akhlak ditaruh di jam-jam terakhir mendekati pulang, temen-temen banyak yang ngantuk. eh ternyata kalau sudah ketemu guru yang asyik juga pembelajarannya jadi menyenangkan mbak. Jadi saya juga sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran akidah akhlak disini.” (1/W/PD2-11/24-01-2019)⁹¹

Dari pernyataan siswa terkait dengan mata pelajaran PAI yang dipecah tersebut, bapak kepala sekolah yaitu Bapak Mahmud Ahmadi yang diwawancarai terkait dengan kurikulum sekolah

“Di sekolah ini kurikulum yang digunakan untuk kelas 9 masih menggunakan KTSP tetapi untuk kelas 7 dan 8 sudah menggunakan K13. Pada umumnya yang namanya SMP itu kan mengikuti dari kurikulum dari Diknas, tetapi karena sekolah ini berbasis Islami maka kurikulumnya mengikuti dari Kemenag. Bisa dikatakan kurikulum sekolah ini sama dengan yang di MTs. Disini untuk mata pelajaran PAI-nya dibagi menjadi beberapa cabang yaitu Akidah akhlak, Fiqh, Al-Qur’an Hadis, SKI dan matapelajaran ke-NU-an yang biasa disebut Aswaja. Mata pelajaran Aswaja diberikan pada siswa karena SMP Islam ini masih dibawah naungan lembaga Ma’arif NU. Jadi mata pelajaran Aswaja ini harus diberikan kepada siswa. Pada intinya meskipun nama SMP Islam Durenan ini sudah terdaftar di Diknas, tetapi kurikulum disini menggunakan kurikulum dari Kemenag.” (1/W/KS-1/23-01-2019)⁹²

Selanjutnya upaya menguatkan motivasi belajar intrinsik siswa di SMP Islam Durenan ini, sebelum jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (baik itu akidah akhlak, SKI, Fiqh, ataupun Al-Quran Hadis) dimulai,

⁹⁰ Lampiran 6, hal. 169

⁹¹ Lampiran 6, hal. 170

⁹² Lampiran 6, hal. 170

siswa melakukan sholat dhuha berjamaah di mushola terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Kunni Hidayah selaku guru yang mengajar akidah akhlak kelas 9 pada tanggal 12 Januari 2019. Ketika itu penulis mewawancarai dengan pertanyaan “bagaimana membangun kebiasaan-kebiasaan belajar siswa diawal dan akhir pembelajaran)?”, beliau menyatakan bahwa

“Sebelum pembelajaran mata pelajaran Agama (Akidah akhlak, Fiqh, SKI, dan Al-Qur’an Hadis) dimulai, ada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di mushola sekolah. Kegiatan itu sudah menjadi kebiasaan kelas-kelas yang pada jam pertama sampai kelima ada mata pelajaran PAI. Kegiatan Sholat Dhuha dapat mendisiplinkan siswa serta membuat siswa mampu menerapkan ibadah sholat sunah. Setelah melakukan sholat dhuha, di dalam kelas siswa juga membaca surat-surat pendek. Hal itu bertujuan untuk melatih kelancaran dalam membaca Al-Qur’an serta membuat hafalan siswa menjadi bertambah. Tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan ini, agar siswa itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas suasana hatinya sudah tenang. Ketika hati seseorang menjadi tenang, maka minat siswa terhadap pembelajaran juga akan semakin meningkat. Selain itu, siswa juga akan terlihat ceria dan bersemangat dalam pembelajaran. Diakhir pembelajaran saya juga sering menyelipkan nasihat agar siswa terdorong untuk belajar dengan rajin.” (1/W/G1-1/12-01-2019)⁹³

Dengan melakukan pembiasaan di awal pembelajaran akidah akhlak seperti sholat dhuha dan membaca surat pendek dapat bermanfaat bagi siswa khususnya pada aspek spiritual mereka. Ketika siswa sering melakukan kegiatan seperti ini, maka siswa akan terbiasa melakukan ibadah sholat. Selain itu, kegiatan ini akan membuat jiwa dan pikiran

⁹³ Lampiran 6, hal. 170

siswa menjadi lebih tenang, sehingga proses pembelajaran yang akan berlangsung akan terasa menyenangkan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Bu Kunni Hidayah, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat datang di SMP Islam Durenan pada tanggal 23 Januari 2019, yaitu

Pada saat saya sampai di SMP Islam Durenan jam 08.45, saya melihat beberapa siswi membawa mukena dengan wajah sumringah dan berseri-seri menuju mushola sekolah. Ternyata pada saat itu mereka akan melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah di mushola. Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah ini yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah terkait dengan pelaksanaannya. Tidak lama setelah saya sampai di SMP Islam Durenan, bel pelajaran masuk jam ke-3 berbunyi dengan suara keras. Semakin banyak anak-anak yang berbondong-bondong menuju mushola. Sesampainya di mushola mereka mengantri untuk mengambil wudhu. Untuk siswa yang belum batal wudhunya, ia segera berjajar dan bersiap-siap ke dalam mushola. Beberapa saat kemudian ada 2 guru yang mengkondisikan siswa di mushola. (O/SDJ-...3.../23-01-2019)⁹⁴

Selanjutnya penulis mewawancarai guru akidah akhlak yang lain yakni Pak Ghofur selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas 7 dengan pertanyaan sama dengan bu Kunni, dan beliau mengatakan bahwa

“untuk membangun kebiasaan belajar di mata pelajaran akidah akhlak, saya terapkan penguatan karakter. Pada saat awal pelajaran saya rutinkan anak-anak untuk dzikir sama-sama. Melalui dzikir ini akan membuat hati, jiwa dan pikiran anak menjadi lebih tenang dan nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Dari sinilah siswa akan menjadi lebih fokus dan lebih dapat memahami materi yang disampaikan. Jadi, disini nuansa ke NU-annya saya munculkan dalam pembelajaran. Dan di akhir pembelajaran saya mengadakan refleksi dengan pelajaran yang saya sampaikan yang berupa manfaat mempelajari materi hari ini, adakah efek yang terasa dalam diri siswa atau tidak, apakah ada perubahan dari siswa yang terlihat

⁹⁴ Lampiran 5, hal. 165

atau tidak serta melakukan doa bersama-sama semoga siswa dapat ilmu yang bermanfaat.” (1/W/G2-1/13-01-2019)⁹⁵

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 23 Januari 2019 terakit dengan kebiasaan siswa belajar di kelas yang juga merupakan salah satu upaya guru dalam memberikan penguatan motivasi adalah saat guru datang memasuki kelas seluruh siswa bergegas untuk memasuki ruangan dan duduk dibangku masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca dzikir, sholawat asmaul husna serta sifat-sifat Alloh besama-sama dengan seluruh siswa kelas 7A. Sebagai cuplikan field notes hasil observasi adalah sebagai berikut

Tepat pada pukul 11.20 jam pelajaran berganti, ketika Pak Ghofur akan memasuki ruang kelas saya mengikutinya dari belakang. Terlihat semua siswa bergegas memasuki ruang kelas karena melihat Pak Ghofur datang. Sesampainya di ruang kelas, Pak Ghofur langsung mengucapkan salam dan siswa yang menjawab salam, kemudian setelah salam beliau mengatakan “ayo dibaca lembar dzikir yang sudah dibawa dari rumah”. Langsung saja seluruh siswa mengeluarkan lembarannya dan siap untuk membaca dzikir sebelum memulai pelajaran hari ini. Setiap kali pembelajaran akidah akhlak akan dimulai, Pak Ghofur memang selalu mengajak siswa untuk membaca dzikir, sholawat, asmaul husna serta sifat-sifat Alloh. (O/PBM-...3.../23-01-2019)⁹⁶

Dari paparan data hasil wawancara guru-guru akidah akhlak tersebut dan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran akidah akhlak dengan cara membentuk kebiasaan belajar siswa.

⁹⁵ Lampiran 6, hal. 171

⁹⁶ Lampiran 5, hal. 160

Memberikan penguatan motivasi belajar siswa dapat menerapkan pembiasaan belajar siswa melalui kebiasaan memulai pelajaran (yaitu melalui sholat dhuha, membaca surat pendek, serta melakukan dzikir). Dengan begitu siswa akan lebih disiplin dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan seperti itu dapat memperkuat hati dan pikiran seseorang dalam melaksanakan pembelajarannya. Artinya, dengan hati yang ikhlas akan membuat pikiran menjadi terfokus pada pembelajaran.

Terkait dengan cara guru mengembangkan pengetahuan siswa, penulis juga mewawancarai salah satu guru yaitu Pak Ghofur. Beliau menyatakan bahwa cara dalam mengembangkan pengetahuan siswa yang ditempuh oleh beliau adalah

“Dalam pembelajaran saya, siswa itu dituntut untuk selalu membaca. Seperti halnya dalam surat Al-Alaq yaitu *iqra*’ yang artinya “baca”. Saya ingin dengan membaca ini siswa dapat terampil dalam memperoleh pengetauannya sendiri. Terkadang saya buat fotocopian tentang materi hari ini, kemudian anak-anak saya suruh untuk buat sinopsis/ringkasan cerita. Hal ini dapat membuat anak-anak bertanggung jawab dengan tugas mereka. Sehingga siswa akan mampu mengembangkan pemahamannya sendiri maupun menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Dari sini saya tahu seberapa besar penangkapan siswa terkait dengan materi ajar.” (1/W/G2-3/13-01-2019)⁹⁷

Dengan membaca diharapkan siswa mampu memahami materi yang telah dipelajarinya tadi, sehingga hal itu dapat mempermudah siswa dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Dari membaca siswa menjadi mandiri dan terbiasa dalam mencari tahu tentang pengetahuan yang baru mereka pelajari.

⁹⁷ Lampiran 6, hal. 172

Selain itu, untuk menyadarkan arti pentingnya belajar kepada siswa

Bu Kunni memberikan penjelasan bahwa

“Untuk menyadarkan arti pentingnya belajar akidah akhlak ini, setiap kali tatap muka pembelajaran saya sering memberikan nasehat pada anak untuk belajar. Saya sering mengatakan bahwa yang bisa merubah dirimu itu adalah kamu sendiri. Cara untuk menguatkannya adalah dengan memberikan nasehat dan melakukan pemecahan masalah terhadap kesulitan belajar anak baik secara individual atau kelompok. Tujuannya agar siswa itu dapat percaya diri, dan tetap optimis. Selain itu, saya itu selalu mengatakan bahwa sebenarnya kalian itu mampu bila ada usaha yang sungguh-sungguh agar nilai belajar kalian dapat bagus. Dengan hal itu, maka siswa akan dapat merubah tingkah lakunya dari yang malas untuk belajar semakin rajin dan semangat untuk belajar.”(1/W/G1-6/12-01-2019)⁹⁸

Melalui penyadaran belajar ini diharapkan mampu merubah cara belajar siswa dari mulanya tidak aktif menjadi aktif dalam belajar. Melakukan pendekatan terhadap siswa perlu diterapkan oleh semua guru guna mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Sehingga dengan mengetahui permasalahan siswa, guru mampu membantu siswa untuk menyelesaikannya.

Terkait dengan penyadaran belajar melalui tugas siswa di SMP Islam Durenan ini menyatakan bahwa,

“Guru dalam memberikan tugas itu kan biasanya harus dikumpulkan, nah terkadang juga tidak tepat waktu dalam mengumpulkannya, tetapi saya berusaha menyelesaikan tugas itu secara menyeluruh, karena saya pengen dapat nilai bagus, apalagi kalau nilai saya itu lebih bagus dari teman-teman. Itu senangnya luar biasa mbak.” (1/W/PD2-7/24-01-2019)⁹⁹

⁹⁸ Lampiran 6, hal. 172

⁹⁹ Lampiran 6, hal. 172

Dalam satu kelas tentunya guru menemui beberapa karakter siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang sangat aktif dan antusias terhadap pelajaran, ada pula siswa yang kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Dengan melihat kondisi seperti ini guru harus bisa memecahkan persoalan. Hal itu pula yang dilakukan guru di SMP Islam Durenan dalam memberdayakan siswa yang kurang aktif. Seperti halnya wawancara peneliti yang dilakukan bersama Pak Ghofur beliau menyatakan bahwa

“Untuk persoalan yang seperti itu, saya menerapkan pembelajaran teman sejawat. Siswa yang pintar saya kasih tugas untuk membimbing temannya yang kurang mampu sampai dia bisa. Melalui pembelajaran seperti ini, membuat siswa akan merasa bahwa dirinya ternyata dihargai dan dipercaya oleh guru, sehingga secara tidak langsung saya bisa membuat rasa percaya dirinya muncul. Dengan pembelajaran teman sejawat ini siswa yang diajari oleh temannya sendiri tidak akan merasa malu atau tidak canggung untuk bertanya secara mendalam dengan temannya sendiri.” (1/W/G2-10/13-01-2019)¹⁰⁰

Pembelajaran teman sejawat dirasa efektif dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Melakukan pembelajaran dengan siswa yang lain sangat membantu siswa dalam memahami materi ajar. Siswa yang pada mulanya tidak begitu memahami materi dengan pembelajaran seperti ini sehingga mereka dapat memahaminya. Selain itu, dengan pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme pada diri siswa.

Tentu masing-masing guru memiliki perbedaan dalam menyikapi siswa yang kurang aktif di kelas. Tidak hanya pak ghofur yang diwawancarai terkait dengan cara memberdayakan siswa yang kurang aktif

¹⁰⁰ Lampiran 6, hal. 173

di kelas, namun peneliti juga mewawancarai Bu Kunni beliau menyatakan bahwa

“dengan penanganan khusus atau bimbingan khusus. Misalnya dengan cara pembelajaran dibuat menyenangkan (pembelajaran di buat kuis atau diceritakan suatu dongeng kemudian siswa disuruh untuk menemukan hikmah dari suatu dongeng). Jika ada anak yang tidak mau mengerjakan atau mendengarkan pembelajaran, maka disini anak perlu didekati, diarahkan dan didampingi untuk memotivasinya agar mau mengerjakan. Hal ini akan membuat anak sadar dan mau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugas yang diberikan” (1/W/G1-10/12-01-2019)¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa memberikan tugas kepada siswa juga efektif dalam menumbuhkan gairah belajar siswa, karena siswa akan mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pelajar. Oleh sebab itu, siswa yang kurang aktif akan terangsang untuk mengerjakan perintah guru, sedangkan siswa yang telah aktif dari awal akan lebih senang terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.

Selain hal itu, Pak Mushafak menyampaikan bahwa untuk memberikan motivasi belajar siswa beliau biasanya menggunakan cara yaitu

“dengan cara melakukan pendekatan personal kepada siswa. Terkadang siswa itu saya tanya satu per satu terkait dengan keluaraga, apakah ayah ibu masih ada atau tidak (lengkap atau tidak), tinggal bersama siapa, seperti penjabaran materi konseling. Tujuannya adalah guru akidah akhlak itu harus mengetahui kepribadian dan akhlak siswa sehingga dengan begitu akan mudah kita kontrol.” (1/W/G3-9/13-01-2019)¹⁰²

¹⁰¹ Lampiran 6, hal. 173

¹⁰² Lampiran 6, hal. 174

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, guru juga harus memperhatikan kondisi siswa pada saat itu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Januari 2019 di kelas 9D. Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut

Pada awalnya saya hanya memfokuskan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Tetapi ada satu hal yang menarik perhatian saya yaitu ketika Bu Kunni menunjuk salah satu siswi untuk membacakan dalil Qadha dan Qadar. Tampaknya dia tidak fokus dengan pembelajaran. Langsung saja Bu Kunni mendekatinya dan menanyai “kenapa kamu kok seperti ndak fokus dan loyo gitu?”, lalu siswi tersebut menjawab “Tidak apa-apa bu, saya ndak bawa buku hehehe”. Bu Kunni pun menanyakan alasannya “kenapa kok tidak ndak bawa?” dengan santainya siswi itu menjawab bahwa “buku saya ketinggalan di rumah”. Lalu dengan segera beliau meminjamkan buku akidah ahlak punya siswi lain yang duduk di belakang bangkunya. “Pada saat ada jam akidah akhlak haru dibawa loh ya jangan sampai lupa”. Dengan rasa malu siswi itu hanya tersenyum dan mengangguk-anggukan kepalanya. (O/PS - ..2../23-01-2019)¹⁰³

Dari paparan hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya memberikan dampak yang baik terhadap cara belajar siswa, namun hasil belajar yang diperoleh akan lebih meningkat. Penguatan yang seperti ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman siswa, sehingga siswa dapat terkesan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam menguatkan semangat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak ini benar-benar harus direncanakan oleh guru guna

¹⁰³ Lampiran 5, hal. 163

menumbuhkan daya tarik tersendiri bagi siswa. Dengan begitu dari dalam diri siswa akan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya wawancara peneliti dengan Pak Ghofur yang menyatakan bahwa untuk menguatkan semangat belajar siswa ditempuh cara sebagai berikut

“Melalui pembentukan karakter dalam bentuk keberanian anak. Disini keberanian anak itu diwujudkan dalam hal tugas hafalan yang berupa ayat-ayat kecil atau penggalan ayat, kemudian dibuat kompetisi. Dengan kompetisi ini akan menarik siswa untuk mengikutinya dalam melakukan pembelajaran. Dari sinilah keberanian anak serta keuletan atau kegigihan anak dapat dilihat oleh saya sebagai guru.” (1/W/G2-9/13-01-2019)¹⁰⁴

Kegigihan atau keuletan dalam belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini digunakan guru untuk mengetahui seberapa besar usaha siswa dalam memperoleh pengetahuan serta kemampuan siswa dalam mencapai tujuannya. Dengan begitu, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai secara keseluruhan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh guru.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak, peneliti mewawancarai siswa SMP Islam Durenan, mereka menyatakan bahwa

“Kalau nilai di Raport, Alhamdulillah dari tahun ke tahun nilai Mata pelajaran akidah akhlak saya sangat bagus. Selalu ada peningkatan setiap tahunnya. Dalam keseharian juga cukup bagus ya walaupun terkadang ada yang jelek juga.” (1/W/PD2-10/24-01-2019)¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lampiran 6, hal. 173

¹⁰⁵ Lampiran 6, hal. 174

Alhamdulillah setiap kali ulangan harian saya mendapatkan nilai diatas KKM, jadi saya tidak mengikuti remidi. (1/W/PD1-10/13-01-2019)¹⁰⁶

Dari hasil belajar yang dipaparkan oleh siswa tersebut dapat diketahui bahwa siswa dapat memperoleh nilai yang memuaskan karena mereka senang dan giat dalam belajar. Oleh karena itu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa selama ia melakukan pembelajaran di sekolah.

Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak ini beberapa siswa mempunyai harapan-harapan yang mulia. Hal itu tertuang dalam wawancara peneliti dengan siswa yang menyatakan bahwa

“Dengan belajar akidah akhlak ini, ya semoga saya dapat nilai yang bagus terus, mendapatkan hikmah dan tentunya dapat mengamalkan pembelajarannya dala kehidupan sehari-hari saya.” (1/W/PD2-12/24-01-2019)¹⁰⁷

“Selain dapat nilai yang bagus, semoga saya bisa mengambil hikmah dari setiap pembelajaran akidah akhlak kemudian saya mampu menerapkannya di kehidupan nyata.” (1/W/PD1-12/13-01-2019)¹⁰⁸

Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar akidah akhlak penting untuk direncanakan oleh guru dan siswa, mengingat bahwa pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa kelak. Dengan menguatnya motivasi intrinsik siswa maka pembelajaran akan semakin kokoh dan berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan.

¹⁰⁶ Lampiran 6, hal. 174

¹⁰⁷ Lampiran 6, hal. 174

¹⁰⁸ Lampiran 6, hal. 175

2. Penguatan motivasi belajar ekstrinsik siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019

Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk dorongan belajar siswa yang berasal dari luar dirinya. Dorongan belajar ini dihasilkan karena adanya perangsang dari luar diri seseorang. Hal ini akan memberikan dampak adanya tindakan yang dilakukan individu setelah menerima rangasangan dari luar. Sebagai contoh dari mulanya siswa kurang berminat terhadap pembelajaran setelah dia tahu bahwa ada reward dibalik pembelajarannya, maka siswa tersebut menjadi terdorong untuk giat belajar. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai motif ekstrinsik.

Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan adanya motif ekstrinsik dalam pembelajaran akidah akhlak salah satunya adalah penggunaan metode dan media yang digunakan guru untuk menarik minat siswa terhadap pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar. Penggunaan metode ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam menangkap materi ajar. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Ghofur pada tanggal 13 januari 2019 dengan pertanyaan “bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak di dalam kelas (penggunaan metode atau media)?”, lalu beliau menjawab

“Dalam menggunakan metode dan media saya cenderung melihat minat dan karakter siswa, ketika minat siswa sedang bagus maka materi yang diberikan itu akan mudah masuk. Terkadang saya menggunakan metode ceramah dengan diselingi dongeng. Siswa itu

akan lebih antusias dan tertarik dalam pembelajaran jika dalam pelajaran itu diselengi dongeng dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Karena dalam dongeng itu banyak kisah-kisah dan sejarah yang nyata terjadi, jadi anak lebih suka. Menggunakan dongeng/cerita seperti ini dapat dikatakan sebagai obat bagi anak-anak yang mulai jenuh dengan pembelajaran hari itu. Pada intinya pembelajaran akidah akhlak harus dibuat seasyik mungkin agar siswa tidak bosan.” (2/W/G2-2/13-01-2019)¹⁰⁹

Selain Pak Ghofur, hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Kunni dalam melakukan pembelajaran di kelas

“Biasanya dalam pembelajaran saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta presentasi. Salah satu yang paling saya sukai adalah ketika siswa melakukan presentasi. Karena dengan presentasi ini, dapat merangsang siswa untuk bisa menyampaikan hasil pemikirannya serta dapat melatih siswa untuk tampil percaya diri dengan pendapat yang diajukannya. Selain metode yang telah saya sebutkan itu, pembelajaran anak perlu diwujudkan oleh tingkah laku guru itu sendiri.” (2/W/G1-2/12-01-2019)¹¹⁰

Selain mewawancarai guru mata pelajaran akidah akhlak, penulis juga mewawancarai siswa terkait dengan metode yang disukai siswa selama pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa kelas 9A yang bernama Cucuk Setiawan, ia menyatakan bahwa

“Metode belajar yang saya sukai adalah ceramah (cerita/dongeng kisah-kisah) serta diskusi juga menyenangkan karena kita bisa bertukar pikir dengan teman kita dan bisa bekerjasama dengan teman.” (2/W/PD1-5/13-01-2019)¹¹¹

Dari paparan data hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif guna

¹⁰⁹ Lampiran 6, hal 175

¹¹⁰ Lampiran 6, hal. 175

¹¹¹ Lampiran 6, hal. 176

membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan adanya pembelajaran yang variatif ini dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Selain dari metode belajar, materi ajar yang disampaikan harus bisa dikemas secara baik oleh guru agar siswa itu tertarik dan mudah dalam mempelajarinya. Hal itu pula yang disampaikan oleh Bu Kunni Hidayah yang diwawancari terkait dengan kriteria materi yang mudah dipahami oleh siswa

“Pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti memberikan contoh kepada siswa seperti kejadian-kejadian sekitar siswa, ibadah sehari-hari dan lain-lain. Melakukan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman nyata atau memberikan contoh nyata akan memberikan respon positif bagi siswa. Salah satunya siswa dapat mendengarkan dengan baik apa yang sedang saya sampaikan, sehingga siswa mampu memahami dan menjelaskan materi yang hari itu disampaikan. Jadi, untuk memahakan siswa dengan materi yang diajarkan dapat melalui pemberian contoh terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk menambah keimanan anak.” (2/W/G1-4/12-01-2019)¹¹²

Dari data hasil wawancara dengan guru tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengajar, guru tidak hanya memberikan teori-teori saja melainkan guru harus dapat mengaitkan materi ajar dengan pengalaman atau contoh-contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dengan begitu siswa akan lebih mudah dalam menerima materi ajar yang diberikan oleh guru.

¹¹² Lampiran 6, hal. 176

Setelah guru memberikan pembelajaran akidah akhlak diharapkan siswa mampu menguasai materi pelajaran akidah akhlak. Disini peneliti mewawancarai Bu Kunni terkait dengan penguasaan materi ajar yang disampaikan ke siswa

“Siswa akan menguasai materi yang disajikan apabila mereka mau memperhatikan materi yang disampaikan guru. Jadi, tidak semua siswa mampu menguasai materi yang diajarkan, tetapi cukup banyak siswa yang mau memperhatikan saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa menguasai dan memahami materi yang disampaikan.” (3/W/G1-7/12-01-2019)¹¹³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Ghofur, beliau menyatakan bahwa

“Alhamdulillah banyak siswa yang mampu menguasai materi yang saya sampaikan. Karena pada saat saya menyampaikan materi, saya wajibkan siswa untuk mencatatnya. Dengan begitu siswa akan mampu untuk mengingat-ingat materi yang telah saya sampaikan dan ketika saya bertanya mereka bisa menjawabnya dengan benar.” (3/W/G2-7/13-01-2019)¹¹⁴

Untuk memberikan penguatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, salah satunya yang peneliti wawancarai yaitu Bu Kunni dengan pertanyaan “apa yang ibu lakukan dalam memberikan dorongan belajar kepada siswa?”, lalu beliau mengemukakan

“Salah satu cara saya agar anak terdorong untuk belajar adalah dengan memberikan apresiasi kepada anak seperti, memberikan pujian terhadap anak, memberikan nilai tambah dan memberikan hadiah kecil berupa buku atau bolpoin. Dengan memberikan apresiasi pada anak saya berharap anak lebih giat dalam belajarnya. Selain itu, saya juga menerapkan hukuman terhadap siswa berupa

¹¹³ Lampiran 6, hal 176

¹¹⁴ Lampiran 6, hal 177

tugas yaitu baca Al-Qur'an dan Hafalan. Hukuman ini berlaku ketika ada siswa yang tidak mau mendengarkan dan memperhatikan guru, maka akan saya terapkan sanksi yang berupa hafalan ke depan baik itu doa sehari-hari atau hafalan surat/dalil Al-Qur'an. Dengan begitu siswa akan lebih terdorong untuk mau memperhatikan dan aktif dalam pembelajaran.” (2/W/G1-8/12-01-2019)¹¹⁵

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Pak Qorib yang menyatakan bahwa

“Jika ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang saya ajukan biasanya saya memberikan pujian serta memberikan hadiah berupa uang yang tidak terlalu besar jumlahnya. Hal ini saya lakukan karena sesekali buat hati anak itu senang dan biar terkesan dalam pengajaran saya. Dengan begitu anak kan menjadi suka terhadap pelajaran.” (2/W/G4-8/14-01-2019)¹¹⁶

Mendengar pernyataan dari guru peneliti juga mewawancarai seorang siswa ia mengemukakan bahwa

“guru biasanya memberikan tugas-tugas kepada saya dan teman-teman. Karena banyak teman-teman itu kalau tidak mengerjakan tugas pasti tidak akan mau belajar. Selain itu ada juga kuis dari guru. Siapa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru maka akan dikasih hadiah berupa uang.” (2/W/PD1-6/13-01-2019)¹¹⁷

Dengan adanya dorongan belajar siswa yang dilakukan oleh guru, hal ini benar-benar membuat siswa terangsang untuk selalu belajar. Hal itu dikemukakan oleh siswi yang bernama Aprilia, ia mengemukakan bahwa

“iya dengan adanya reward atau hadiah sangat merangsang sekali. Karena dengan adanya penghargaan itu memacu semangat saya untuk lebih giat mempelajari materi akidah akhlak.” (3/W/PD2-9/24-01-2019)¹¹⁸

¹¹⁵ Lampiran 6, hal. 177

¹¹⁶ Lampiran 6, hal. 177

¹¹⁷ Lampiran 6, hal. 178

¹¹⁸ Lampiran 6, hal. 178

Selain itu hal yang sama disampaikan oleh siswa yang bernama cucuk, ia menyatakan

“Dengan adanya reward atau hadiah membuat saya lebih antusias dan berlomba untuk menjadi yang terbaik dengan cara mempelajari akidah akhlak dengan giat. Apalagi jika tiba-tiba ada kuis dari guru, maka saya bisa menjawabnya.” (3/W/PD1-9/13-01-2019)¹¹⁹

Tidak hanya reward yang diberikan guru, tetapi juga ada hukuman dalam pembelajarannya jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Hal itu disampaikan siswa yang bernama Aprilia Eka Wahyuningsih yang mengemukakan bahwa

“Biasanya guru memberikan sanksi berupa mengerjakan tugasnya doble, artinya guru memberikan tambahan tugas bagi yang mengumpulkan tugasnya tidak tepat waktu. Selain sanksi seperti itu, biasanya guru juga memberikan sanksi berupa tidak diberikan nilai untuk tugas itu.” (2/W/PD2-8/24-01-2019)¹²⁰

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah terkait dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam memberikan semangat belajar siswa, beliau menyatakan

“Bagi siswa yang memiliki prestasi yang bagus kita ikutkan dalam event tertentu, seperti kita ikutkan dalam olimpiade (OSN) dan lomba tingkat kabupaten. Tujuan kita mengikutkan dalam lomba ini agar siswa itu lebih terpacu lagi dalam belajarnya.” (2/W/KS-6/23-01-2019)¹²¹

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa akan lebih tertarik dan semangat dalam pembelajaran bila seorang guru memberikan dorongan belajar melalui pemberian reward ataupun

¹¹⁹ Lampiran 6, hal. 178

¹²⁰ Lampiran 6, hal. 178

¹²¹ Lampiran 6, hal. 179

dengan adanya hukuman. Reward dan hukuman tidak selalu diberikan pada saat tatap muka tetapi diberikan sesekali ketika antusias siswa terhadap pembelajaran dirasa mulai menurun. Tujuan dari pemberian reward ataupun hukuman adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan arti pentingnya belajar.

Terkait dengan kegiatan yang dapat menunjang dan merangsang siswa untuk termotivasi dalam pembelajaran guru di SMP Islam Durenan juga menerapkan beberapa cara, salah satunya ketika peneliti mewawancarai Bu Kunni dengan pertanyaan “adakah kegiatan yang diterapkan ibu untuk menarik semangat belajar akidah akhlak?”, kemudian beliau menyatakan bahwa

“Kegiatan yang dilakukan biasanya melatih siswa untuk baca dalil Al-Qur’an atau hadis yang berkaitan dengan materi, misalnya terkait dengan materi Qadha dan Qadhar Allah. Siswa saya tunjuk secara acak untuk membacakan dalil tersebut. Dengan begitu nanti guru akan tahu mana siswa yang lancar bacaannya dan mana yang belum lancar. Berkaitan dengan lancar dan tidak lancarnya membaca Al-Qur’an, sekolah ini mempunyai program khusus untuk memberikan pembelajaran terkait dengan membaca Al-Qur’an, program ini disebut TBTQ (Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an). Dalam program ini siswa diajarkan cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.” (2/W/G1-11/12-01-2019)¹²²

Untuk memperkuat pernyataan dari Bu Kunni, peneliti juga mewawancarai Bapak Kepala Sekolah terkait dengan program yang direncanakan oleh sekolah dan telah berjalan sejak lama, beliau menyatakan

“Program yang telah berjalan saat ini yaitu sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh siswa-siswi yang pada jam pelajarannya ada

¹²² Lampiran 6, hal. 179

mata pelajaran PAI-nya (bisa Akidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadis, SKI atau Aswaja) mereka bergantian melakukan sholat dhuha ini. Diakhir jam pelajaran sebelum bel pulang berbunyi siswa disini juga melakukan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan secara bergantian. Selain itu kita adakan program TBTQ yaitu tutas baca tulis Al-Qur'an. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan cara baca Al-Qur'an siswa agar menjadi lebih baik lagi. Kita ada 4 kelas dimana kelas A itu berisi siswa lancar membaca Al-Qur'an dan tajwid bagus, Kelas B berisi siswa yang lancar baca al-Qur'an namun tajwid belum bisa, Kelas C berisi siswa yang tidak lancar membaca dan tajwidnya kurang baik, serta di kelas D berisi siswa yang sama sekali belum bisa baca al-Qur'an dan belum tahu tentang tajwid. Dengan adanya pemisahan kelas ini agar gurunya lebih terfokus untuk mengajari siswa secara intens untuk baca-tulis Al-Qur'an." (2/W/KS-5/23-01-2019)¹²³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa di SMP Islam Durenan telah melakukan program sekolah yaitu sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur serta mengadakan program TBTQ bagi siswanya. Hal ini bertujuan guna memperkuat wawasan keislaman siswanya melalui program-program yang telah berjalan.

Ada salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap awal masuk sekolah dan pada saat itu peneliti berkesempatan mengikutinya, yaitu kegiatan istighosah bersama yang dilakukan dengan bersama-sama untuk mengawali pembelajaran pada semester genap ini. Kegiatan Istighosah ini tidak hanya dilakukan oleh seluruh siswa, guru maupun staf SMP Islam Durenan melainkan bersama dengan para orang tua siswa. Hal itu sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Januari 2019, adapun hasil pengamatan peneliti adalah

¹²³ Lampiran 6, hal. 179

Pagi hari yang cerah dan menyejukkan, hari ini saya bersemangat untuk melakukan pengamatan dan ikut berpartisipasi pada acara Istighosah yang dilakukan oleh pihak SMP Islam Durenan. Saya berangkat dari rumah pukul 07.00 WIB bersama dengan teman yang juga bersemangat mengikuti kegiatan ini di SMP Islam. Sebelumnya saya di hari Kamis tanggal 24 Januari 2019 saya diberitahukan secara langsung oleh bapak kepala sekolah bahwa pada hari sabtu ini akan diadakan istighosah untuk siswa kelas 9, dan saya diminta untuk datang agar bisa berdoa bersama-sama di sekolah ini. Ketika itu disana ada orang tua siswa yang datang, langsung saja saya bertanya pada Bu Kunni “Bu kenapa kok banyak orang tua siswa yang datang ke sekolah?”, beliau menjawab “iya memang acara istighosah ini diadakan untuk siswa dan wali siswa. Ya tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi pihak sekolah dengan para orang tua siswa.” Dari penjelasan Bu Kunni ini saya jadi mengetahui bahwa acara istighosah ini memiliki makna yang indah apalagi kegiatan ini dilakukan rutin setiap awal semester. (O/IST - ..3../26-01-2019)¹²⁴

Selain hal tersebut, peran guru dan kepala sekolah juga sangat berpengaruh guna memotivasi siswanya agar lebih giat lagi dalam belajar serta siswa mampu menjalankan tugasnya sebagai pelajar. Hal itu disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dalam wawancara terkait dengan peran kepala sekolah dalam menunjang peningkatan pembelajaran siswa. Beliau menyatakan bahwa

“Kalau saya sendiri ditingkat manajemen juga memberikan motivasi kepada guru ketika awal tahun ajaran baru, yaitu pada saat workshop. Kemudian untuk keseharian, saya sering masuk ke kelas ketika ada jam kosong bertanya dengan siswa terkait dengan pembelajaran. Selain itu, saya berusaha untuk datang pertama kali di sekolah dan pulang yang terakhir. Pada intinya sebagai kepala sekolah harus mencontohkan dan memberikan keteladanan yang baik pada guru, staf dan siswa.” (2/W/KS-7/23-01-2019)¹²⁵

¹²⁴ Lampiran 5, hal. 167

¹²⁵ Lampiran 6, hal. 180

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Qorib terkait dengan peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa, beliau mengemukakan bahwa

“Guru itu merupakan teladan bagi siswanya, untuk memotivasi siswanya dalam bersikap, guru juga perlu menunjukkan sikap yang baik kepada siswa. Selain itu penampilan seroang guru juga dilihat oleh siswa. Ketika ada guru yang berenampilan tidak menarik pada saat mengajar, otomatis sswa akan lebih bosan terhadap pembelajaran.” (2/W/G4-12/14-01-2019)¹²⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap salah satu guru akidah akhlak yatu Bu Kunni yang pada saat itu beliau mengajar di kelas 9D pada tanggal 24 Januari 2019. Dari pengamatan kali ini yang dapat diambil dari sikap bu kunni hidayah adalah menjadi seorang guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang interaktif dengan menggunakan metode yang disukai siswa, memberikan keteladanan yang baik bagi siswa, serta melakukan pendekatan dan nasehat terhadap siswa yang menyimpang. Dengan begitu, siswa akan lebih menyukai pembelajarannya serta mampu menghormati guru dengan sangat baik. Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Bu Kunni yaitu

Sebelum materi disampaikan olehnya beliau mengecek kedisiplinan siswa diantaranya mengabsen siswa dan mengecek kerapian siswa. Ketika ada siswa yang berpakaian tidak rapi, beliau langsung menasehatinya “ayo dimasukkan pakaiannya, kenapa kok dikeluarkan seperti itu?”, dengan segera siswa tersebut merapikan pakaiannya sambil berkata “inggih bu, niki nggeh ajeng dimasukkan” maksudnya “iya bu ini juga mau dimasukkan”. Selain, memberikan nasehat beliau juga memberikan keteladanan

¹²⁶ Lampiran 6, hal. 180

terkait dengan kerapian dalam berbusana. terlihat dengan pakaian beliau yang rapi dan wajah yang berseri-seri dan bersemangat untuk mengajar anak-anak. Dengan melakukan cara seperti itu, dapat merangsang siswa untuk bersemangat dalam pembelajaran serta mau berperilaku dengan baik. (O/PS - ..2../23-01-2019)¹²⁷

Dari paparan data dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru perlu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa. Karena guru merupakan panutan untuk siswa, maka guru harus bersikap, berpenampilan dan cara berpikirnya harus lebih baik. Dengan begitu siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Untuk mengetahui bahwa peranan guru akidah akhlak dalam memberikan penguatan motivasi belajar siswa, penulis mewawancarai Pak Ghofur selaku guru mata pelajaran akidah akhlak sekaligus sebagai waka kurikulum di SMP Islam Durenan. Beliau menyatakan bahwa

“Guru akidah akhlak cukup memberikan peranan yang besar dalam memberikan motivasi terhadap anak. Pada intinya pemberian motivasi ini merupakan suatu kolaborasi dari guru mapel akidah akhlak, guru PKN, wali kelas dan guru BP. Empat pilar ini harus jalan bersama supaya anak yang terindikasi masalah akan cepat mendapat solusinya. Kalau cuma guru akidah akhlak tidak mungkin bisa memberikan dampak yang signifikan seperti itu.” (2/W/G2-12/13-01-2019)¹²⁸

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penguatan motivasi belajar tidak hanya diupayakan oleh guru mata pelajaran saja, tetapi juga perlu diupayakan oleh beberapa pihak yang ada disekolah. Melalui kolaborasi ini, antara guru mata pelajaran diharapkan berdampak pada akhlakul karimah siswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

¹²⁷ Lampiran 5, hal. 163

¹²⁸ Lampiran 6, hal 180

Dari paparan data hasil wawancara serta observasi tersebut, diketahui bahwa penguatan motivasi belajar yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah maupun dari siswa sangat berdampak bagi kemajuan belajar siswa, terutama dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik siswa sendiri. Dari segi kognitif siswa mampu memahami dan mengamalkan materi yang diajarkan oleh guru. Dilihat dari segi afektif, siswa juga mampu merubah perilaku dan kebiasaan belajarnya dari yang awalnya tidak terbiasa menjadi terbiasa. Serta dilihat dari segi psikomotorik siswa yang lebih terampil dalam segala hal.

B. Temuan Penelitian

Penyajian temuan penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan, maka temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penguatan motivasi belajar intrinsik siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019

Pada dasarnya siswa memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya yaitu ingin mendapatkan nilai yang bagus, ingin mencapai cita-cita, ingin memiliki akhlakul kharimah, serta ingin menjadi yang paling baik. Namun, kenyataannya ketika motivasi belajar intrinsik yang dialami siswa mulai menurun maka tingkat belajar siswa kurang maksimal. Seperti halnya siswa merasa bingung, cemas, gundah dalam belajar,

merasa tidak nyaman dalam pembelajaran serta terasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam belajar, menurunnya hasil belajar siswa, serta kurang maksimalnya dalam belajar akidah akhlak yang dikarenakan kondisi fisik ataupun psikologis, maka disinilah guru perlu memberikan penguatan agar motif intrinsik siswa dapat muncul dan lebih meningkat dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, dalam penelitian di SMP Islam Durenan Trenggalek ini ditemukan beberapa temuan yang termasuk ke dalam fokus satu penelitian ini. Ditemukan bahwa penguatan motivasi belajar intrinsik siswa melalui:

- a. Pembiasaan Shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah; akan membuat hati siswa menjadi tenang dan ikhlas dalam menerima materi pelajaran.
- b. Melakukan pembiasaan di awal pembelajaran dengan membaca dzikir; untuk membuat hati dan pikiran siswa menjadi tenang, maka guru.
- c. Melakukan bimbingan khusus melalui pendekatan individual dan nasehat; dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam melakukan tugasnya sebagai pelajar.
- d. Penerapan pembelajaran teman sejawat; membuat siswa lebih dihargai serta membangun rasa percaya diri siswa dan tanggung jawabnya.
- e. Pemberian tugas hafalan ayat; guna memperkuat keterampilan (kelancaran dan kefasihan) siswa dalam membaca Al-Qur'an.

- f. Menciptakan persaingan atau kompetisi dalam pembelajaran; dapat membuat siswa semakin gigih dan ulet dalam belajar.

2. Penguatan motivasi belajar ekstrinsik siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019

Dilihat dari banyaknya kejadian di SMP Islam Durenan Trenggalek yang telah dipaparkan dalam data hasil penelitian yaitu yang sering dialami siswa seperti siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, siswa bosan terhadap gaya belajar guru, siswa cenderung mengabaikan pembelajaran, seringnya gaduh di kelas, serta kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, maka disini guru perlu membuat siswa untuk tetap bisa terfokus dalam pembelajaran yang berlangsung. Agar motivasi siswa dalam belajar dapat tumbuh dan meningkat, maka hal ini perlu diupayakan oleh pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian di SMP islam Durenan Trenggalek, peneliti menemukan bahwa guru disana memberikan penguatan motivasi belajar ekstrinsik siswa melalui:

- a. Penerapan program TBTQ (Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an) untuk memperlancar membaca dan menulis Al-Qur'an.
- b. Penerapan metode pembelajaran yang variatif (seperti: ceramah/cerita, tanya jawab, diskusi, dan presentasi).
- c. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- d. Pemberian reward (penghargaan) dan punishment (hukuman).
- e. Keteladanan Kepala Sekolah dan guru sebagai penunjang pembelajaran siswa di sekolah.
- f. Melakukan kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru BK untuk menguatkan motivasi belajar siswa.